

ANALISIS USAHA TANI SAPI POTONG DI KECAMATAN TENGGARANG KABUPATEN BONDOWOSO

ANALYSIS CUTTED COW BUSINESS IN TENGGARANG SUB- DISTRICT, DISTRICT OF JEMBER

Pandu danu tirta fardana¹, Henik prayuginingsih²& Fefi nurul widjayanti²

¹Mahasiswa Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

²Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

ABSTRACT

Beef cattle is a type of cow that is raised for meat use and is harvested in a 5-12 month rearing period. The study was conducted to examine the problems of beef cattle farming in Tenggarang District, Bondowoso Regency. The research objectives were: (1) comparing whether the costs of modern beef cattle farming were higher than traditional costs in Tenggarang District, Bondowoso Regency (2) comparing whether the cost efficiency of modern and traditional beef cattle breeder business in Bondowoso District (3) which is obtained in the modern and traditional beef cattle business in Tenggarang District, Bondowoso Regency. The research used descriptive and survey methods. Determination of the location of this study was determined intentionally (purposive). The method used in sampling farmers total sampling. The data used are primary data and secondary data. When the research on beef cattle farming analysis was carried out from November 2019 to December 2019. Data analysis used cost, cost efficiency and profit analysis. From the research results, it can be concluded that: (1) there is a significant difference in costs at the 1% test level, namely modern beef cattle breeders amounting to IDR 21,468,220 / period / head while traditional beef cattle breeders are IDR 27,114,815 / period / head. (2) there is a significant difference in cost efficiency at the test level of 1% and the R / C value for modern beef cattle farmers is 0.958 while traditional beef cattle breeders are 0.727. (3) there is a significant difference in profit at the 1% test level, namely modern beef cattle breeders are IDR 903,220 / period / head while traditional beef cattle breeders are IDR 7,359,815 / period / head..

Keywords: *beef cattle, cost, cost efficiency and profit*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki kedudukan penting dalam kesejahteraan nasional, sektor pertanian kerap kali menjadi ladang kerjasama antar negara yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011). Namun, seiring perkembangan teknologi yang berdampak

pada ranah ekonomi global maka, kegiatan usaha berbasis pertanian juga akan semakin pesat dan kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan.

Salah satu subsektor pertanian yang dapat dikembangkan dan berpotensi menghasilkan perputaran modal serta pendapatan yang tinggi bagi pelakunya adalah bidang peternakan (Arum, 2014). Sub sektor peternakan menurut Arifin (2009) merupakan suatu unit usaha agribisnis pertanian yang merupakan basis yang terintegrasi dengan pola keadaan lingkungan di Indonesia.

Subsektor peternakan menurut Arifin (2009) merupakan suatu unit usaha agribisnis pertanian yang merupakan basis yang terintegrasi dengan pola keadaan lingkungan di Indonesia. Sektor peternakan harus dikembangkan sebagaimana prinsip agribisnis secara modern yang mengelola suatu unit usaha dari hulu ke hilir dengan meningkatkan keterkaitan antar komponen dan subsistem yang membangun suatu unit usaha agribisnis secara utuh.

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen Peternakan (1998) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan Ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan di masa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Hal ini ditegaskan lagi dengan laporan yang menyatakan bahwa 99 % produksi sapi bakalan dalam negeri dilakukan oleh peternakan rakyat.

Secara geografis Jawa Timur merupakan produsen sekaligus konsumen daging sapi potong, juga merupakan wilayah transit ternak sapi potong hidup dari kawasan sentra ternak lainnya misalnya dari NTB, NTT maupun Bali yang dikirim ke Jawa Barat dan DKI Jakarta dan provinsi-provinsi lain seperti di Sumatera dan Kalimantan (Priyanto, 1998). Walaupun kawasan Jawa dan Bali secara umum merupakan wilayah sentra pengembangan ternak sapi potong yang sangat besar, namun Provinsi Jawa Timur tetap merupakan daerah terbesar populasi ternak sapi potongnya di antara wilayah - wilayah provinsi di Jawa dan Bali.

Indonesia memiliki beberapa provinsi yang menghasilkan sapi potong. Provinsi Jawa Timur cukup besar untuk penghasil sapi potong. Populasi sapi potong di Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya sebagai penghasil sapi potong di Indonesia sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2019

No.	Kabupaten/Kota	Populasi Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota(Ekor)						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kab. Pacitan	76.546	81.954	83.659	84.393	86.611	88.633	91.339
2	Kab. Ponorogo	84.751	84.514	81.807	82.102	81.823	83.248	82.995
3	Kab. Trenggalek	29.906	31.431	32.668	33.887	34.515	35.853	37.315
4	Kab. Tulungagung	91.789	98.987	104.824	111.016	114.556	122.652	130.316
5	Kab. Blitar	132.934	135.592	139.372	141.347	148.414	156.386	151.164
6	Kab. Kediri	181.727	192.631	202.263	212.376	223.216	230.020	232.567
7	Kab. Malang	189.145	199.453	212.821	223.717	234.481	234.761	238.282
8	Kab. Lumajang	164.892	172.920	182.993	194.049	203.044	208.242	212.673
9	Kab. Jember	217.763	236.198	243.390	250.112	253.113	258.205	263.739
10	Kab. Banyuwangi	91.384	108.139	111.304	115.386	116.274	119.834	126.451
11	Kab. Bondowoso	188.740	205.321	210.650	215.184	219.013	224.917	228.445
12	Kab. Situbondo	159.308	169.978	172.528	176.398	171.865	176.311	178.162
13	Kab. Probolinggo	239.564	244.718	256.249	262.408	266.884	275.565	275.764
14	Kab. Pasuruan	92.174	100.841	105.469	106.252	112.328	115.768	116.339
15	Kab. Sidoarjo	9.458	9.356	9.507	9.802	11.693	12.441	13.782
16	Kab. Mojokerto	65.843	50.801	52.891	54.575	55.141	55.329	50.404
17	Kab. Jombang	68.926	69.821	72.887	70.448	66.926	69.670	63.102
18	Kab. Nganjuk	134.255	134.566	138.522	138.601	138.929	140.024	141.171
19	Kab. Madiun	46.500	56.838	58.174	59.518	60.881	62.099	63.180
20	Kab. Magetan	96.185	106.913	107.683	110.228	117.599	120.677	122.028
21	Kab. Ngawi	90.692	81.373	84.149	82.197	79.437	81.017	83.431
22	Kab. Bojonegoro	160.037	172.673	186.861	201.954	218.131	231.120	240.665
23	Kab. Tuban	311.359	314.937	324.295	329.272	334.143	339.563	344.203
24	Kab. Lamongan	96.714	99.013	101.790	104.779	107.629	109.757	112.193
25	Kab. Gresik	44.270	47.254	50.064	52.858	54.446	57.281	57.569
26	Kab. Bangkalan	186.027	191.245	197.675	200.279	206.946	226.897	241.437
27	Kab. Sampang	18.849	203.863	211.176	212.776	215.020	215.664	215.772
28	Kab. Pamekasan	149.855	152.045	155.086	190.635	192.455	194.283	194.182
29	Kab. Sumenep	345.095	349.081	353.124	357.422	361.127	367.382	372.623
30	Kota Kediri	3.510	3.600	3.764	3.686	4.377	4.382	3.673
31	Kota Blitar	2.689	2.797	2.920	3.076	3.180	3.225	3.467
32	Kota Malang	4.241	4.039	3.858	3.708	3.756	2.839	2.533
33	Kota Probolinggo	8.519	8.863	9.217	9.5 92	9.983	10.397	10.764
34	Kota Pasuruan	334	305	332	379	428	432	425
35	Kota Mojokerto	162	154	127	145	138	104	102
36	Kota Madiun	299	303	306	306	297	290	239
37	Kota Surabaya	218	116	265	223	129	112	45
38	Kota Batu	2.437	2.700	2.655	2.721	2.685	2.590	2.526
Jumlah		3.949.097	4.125.333	4.267.325	4.407.807	4.511.613	4.637.970	4.705.067
Pertumbuhan		-	4,46	3,44	3,29	2,36	2,80	1,44

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Jawa Timur pada tahun 2014-2019 mengalami peningkatan sebesar 3.949.097 ekor, sampai sebesar 4.705,067 ekor. Namun Kabupaten Sumenep menunjukkan jumlah populasi yang paling tinggi mulai pada tahun 2013, sebesar 345.095 ekor dan tahun 2019 sebesar 372.623 ekor. Untuk populasi Kabupaten bondowoso mengalami peningkatan mulai pada tahun 2013 sebesar 188.740 ekor, sampai pada tahun 2017 sebesar 228.445 ekor.

Tabel 1.2 Populasi Sapi Potong (ekor) di Jawa Timur Tahun 2013-2019

Tahun	Populasi	Pertumbuhan (%)
2013	3.949.097	-
2014	4.125.333	4,46
2015	4.267.325	3,44
2016	4.407.807	3,29
2017	4.511.613	2,36
2018	4.637.970	2,80
2019	4.705.067	1,44
Jumlah	30.604.212	17,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2014-2020

Dari data Tabel 1.2 di atas jelas terlihat Provinsi Jawa timur merupakan daerah penghasil sapi potong cukup tinggi populasi sapi potong jika dibandingkan dengan provinsi lainnya. Untuk populasi sapi potong tersebut tidak luput dari peranan Kabupaten-kabupaten yang berpotensi menghasilkan sapi potong. Salah satunya di Kabupaten Bondowoso. Populasi sapi di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2013 sampai 2019 mengalami peningkatan.

Kecamatan Tenggarang yang berada di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong. Kecamatan tenggarang terdapat 12 desa yang mana sebagian penduduknya berprofesi sebagai peternak sapi. Banyaknya masyarakat di Bondowoso untuk mengembangkan sapi potong terlihat dari pertumbuhan populasi sapi potong seperti terjadi di Kecamatan Tenggarang seberapa halnya beberapa desa pada (Tabel 1.3)

Tabel 1.3 Populasi Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2020

No	Desa/Kelurahan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Koncer Kidul	296	235	599	606	643	607	577
2	Sumber Salam	525	585	1.490	1.507	1.600	1.628	491
3	Pekalangan	298	262	668	675	716	695	518
4	Kasemek	105	97	247	247	262	233	396
5	Lojajar	96	36	92	96	102	120	348
6	Kajar	253	130	331	335	356	318	591
7	Bataan	306	244	622	629	668	612	496
8	Gebang	98	75	191	193	205	157	363
9	Dawuhan	202	143	364	368	391	344	356
10	Tenggarang	87	63	161	163	173	127	274
11	Tangsil Kulon	176	126	321	324	344	299	365
12	Koncer Darul Aman	84	39	100	101	107	89	426
Jumlah (ekor)		2.526	2.035	5.186	5.244	5.567	5.229	5.201
Pertumbuhan (%)		-	-19,44	154,84	1,12	6,16	-165	-0,54

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso, 2014-2020.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa populasi pada tahun 2014 menurun menjadi 2035 ekor, namun pada tahun 2015-2017 populasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 5.186 ekor. Sampai 5.567 ekor. Populasi sapi potong di pada tahun 2013 sebesar 2.526 ekor, pada tahun 2014 populasi sapi potong sebesar 2.035 ekor, pada tahun 2015 populasi sapi potong sebesar 5.186 ekor, pada tahun 2016 populasi sapi potong sebesar 5.244 ekor, dan pada tahun 2017 populasi sapi potong sebesar 5.567 ekor. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 5.229ekor, sampai 5.201 ekor.

Usaha sapi potong mengalami banyak perkembangan di era modern seperti sekarang. Usaha sapi potong di era tradisional masih menggunakan pakan alami seperti rumput yang merupakan makanan pokok sehari-hari untuk membudidayakan sapi potong. Teknologi budidaya ternak berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi peternak. Pola pikir peternak modern berbeda dengan peternak tradisional. Sapi potong yang di kelola secara modern selain mengkomsumsi rumput sebagai makanan pokoknya, juga diberi makanan konsentrat, bekatul jagung, vitamin dan juga obat-obatan lainnya. Berkembangnya teknologi makanan untuk hewan ternak di picu oleh keinginan masyarakat untuk memperoleh kualitas sapi potong yang subur dan gemuk dengan hanya memerlukan waktu yang relatif singkat. Perbedaan pola makanan ternak akan berakibat pada perbedaan pertumbuhan dan perkembangan ternak serta biaya yang dikeluarkan oleh peternak, sehingga akan berpengaruh juga terhadap nilai jual ternak dan keuntungan. Adapun kandang usaha sapi potong tradisional dan modern tidak ada perbedaan yang mencolok karena bagi masyarakat yang terpenting sapi potong dapat menghasilkan keuntungan yang di inginkan. Berdasar latar belakang permasalahan tersebut maka menarik untuk dilakukan suatu penelitian untuk membandingkan usahatani sapi potong tradisional dan modern.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Karakteristik sapi potong

Usaha peternakan sapi bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Agar sesuatu usaha memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan, perencanaan harus dibuat dengan pertimbangan matang (Abidin 2002). Sejalan dengan perkembangan jaman, sapi memiliki beberapa arti ekonomis sebagai berikut: ternak sapi potong dari segala nilai ekonomis seekor sapi, pada akhirnya sapi akan menjadi penghasil daging. Sapi-sapi yang diperkejakan sebagai pembajak sawah atau ternak-ternak perah yang tidak produktif lagi biasanya akan menjadi ternak potong. Umumnya, mutu daging yang berasal dari sapi-sapi afrika ini tidak terlalu baik. Meskipun demikian, ada beberapa jenis sapi yang memang khusus di pelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang demikian, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi - sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh penambahan berat yang ideal untuk di potong.

2.2. Teori Usaha Tani

Ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekanti, 2011). Jadi usahatani adalah bentuk proses memanfaatkan sumber daya yang dimiliki petani guna memperoleh laba bersih yang setinggi-tingginya. Dengan keuntungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dengan merujuk hasil uraian di atas kita dapatkan pengertian bahwa analisis usaha tani adalah kegiatan mengkaji setiap komponen yang berperan dalam pengembangan usaha tani secara efisien dan optimal.

2.3. Teori Biaya

Input pada suatu proses produksi dapat terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan material. Jadi input dalam bidang pertanian adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi. Output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Dalam proses produksi usahatani, biaya (*cost*) memegang peranan yang cukup karena produsen yang rasional pada umumnya akan berproduksi pada biaya yang minimal Adiningsih, (1999).

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu (a) biaya tetap (*fixed cost*) dan (b) biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun yang diproduksi banyak atau sedikit, contohnya adalah ala pertanian, biaya pajak, iuran irigasi, dan lain sebagainya. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya pupuk, bibit, obat-obatan, dan upah tenaga kerja. Biaya total merupakan penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

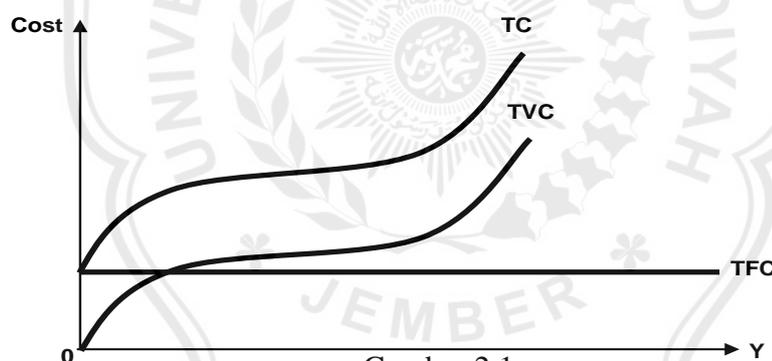
$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usahatani (Rp)

TVC = Total biaya variabel usahatani (Rp)

TFC = Total biaya tetap usahatani (Rp)



Gambar 2.1
Kurva Total Biaya Produksi

2.4. Teori Efisiensi

Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu. Tenaga dan biaya efisiensi juga berarti rasio antara input dan output atau biaya dan keuntungan. menurut Mulyadi (2007)

Menurut Hasibuan (2005) efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan. Pendapat di atas dapat dipahami inti dari efisiensi adalah memperoleh hasil secara maksimal dari penggunaan sumber-sumber yang terbatas. Hal ini penting sekali diterapkan oleh para petani sapi potong untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

2.5. Teori Keuntungan

Keuntungan usaha ternak sapi potong sangat penting sebagai kegiatan rutin suatu usaha ternak komersial. Dengan adanya analisis usaha dapat dievaluasi dan mencari langkah pemecahan berbagai kendala, baik usaha untuk mengembangkan, rencana penjualan maupun mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu (Murtidjo, 1993).

Keuntungan usaha berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menemukan komponen utama keuntungan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila keuntungan memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Keuntungan usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993).

Keuntungan merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat kelayakan keberhasilan suatu usaha secara ekonomis dengan mengurangkan antara total penerimaan dan total biaya selama proses produksi. Selisih antara penerimaan dengan biaya produksi merupakan keuntungan apabila memasukkan biaya tenaga kerja dalam keluarga (non tunai) sebagai komponen biaya. Penerimaan (*Revenue*) merupakan perkalian antara total produk dan harga *output* (Boediono, 1992). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendapatan sama dengan keuntungan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= P.Q - (TFC + TVC) \\ &= P.Q - TFC - TVC\end{aligned}$$

Keterangan :

- π = Keuntungan (Rp)
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- TC = Total Biaya (Rp)
- Py = Harga per satuan hasil produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)
VC = Biaya variabel (Rp)
FC = Biaya tetap (Rp).

2.6. Penelitian Terdahulu

Menurut Wijaya (2013), (1) Sebagian besar bakalan domba yang digunakan menggunakan jenis domba ekor gemuk (DEG) dan domba ekor tipis (DET). Bakalan domba yang digemukkan di Mitra Tani Farm juga sebagian besar berjenis kelamin jantan. Berdasarkan struktur biaya yang dihasilkan, besarnya biaya yang dikeluarkan berbanding lurus dengan keuntungan yang dihasilkan. Analisis pendapatan usahatani penggemukkan domba menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 686.556.500 setiap periodenya dengan jumlah domba jantan sebanyak 1.200 ekor dan domba betina sebanyak 300 ekor. (2) Analisis efisiensi menunjukkan bahwa usahatani penggemukkan domba dengan nilai R/C ratio atas biaya tunai senilai 1,54 dan R/C atas biaya total sebesar 1,50. Perhitungan efisiensi pendapatan menunjukkan bahwa penggunaan bakalan domba pada usahatani penggemukkan sudah berjalan efisien. Hal ini dapat dijadikan rekomendasi bagi para peternak lainnya dalam menjalankan usahanya, salah satu faktor penting dalam perusahaan penggemukkan domba terdapat pada bakalan domba dan pakan yang digunakan.

Menurut Novita (2011), (1) produksi pada PT Andini Persada Sejahtera, Cikalong Bandung belum efisien secara teknis. Nilai elastisitas produksi dari seluruh faktor produksi sebesar 1,4. Angka ini juga menunjukkan bahwa skala usaha penggemukkan sapi potong ini adalah *increasing return to scale* yang berarti bahwa setiap penambahan faktor produksi sebesar 1 persen akan menghasilkan tambahan produksi sebesar 1,4 persen. Nilai total elastisitas produksi tersebut berada pada daerah produksi I atau daerah irrasional dengan $E_p > 1$. (2) total biaya yang dikeluarkan perusahaan selama satu periode pemeliharaan sebesar Rp 10.632.637.614. Total penerimaan yang didapat perusahaan sebesar Rp 12.582.671.750. Total pendapatan yang diperoleh Rp. 1.950.034.136. Nilai rasional penerimaan dan biaya adalah 1,183. Berdasarkan pendapatan dan nilai R/C *ratio* tersebut dapat dikatakan bahwa usaha penggemukkan sapi potong PT Andika Persada Sejahtera menggunakan untuk dijalankan.

Menurut Gunawan, (2013) berdasarkan hasil dari penelitiannya Sapi digunakan sebagai alat untuk tabungan karena masyarakat di Desa Sungai Kakap Dusun Cendrawasih menjadikan sapi sebagai tabungan dengan cara memelihara sapi tanpa mempunyai rencana atau target panen meskipun sudah melewati masa potong untuk digunakan ketika peternak merasa memerlukan dana yang mendesak sehingga pada saat itu sapi akan dijual. Seiring

dengan peningkatan jumlah populasi ternak sapi dari tahun ke tahun yang selalu meningkat maka peneliti bermaksud untuk menghitung seberapa besar keuntungan usaha yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama di Desa Sungai Kakap Dusun Cendrawasih Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang berdasarkan jumlah kepemilikan ternak sapi potong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keuntungan peternak sapi potong yang ada di Desa Sungai Kakap Dusun Cendrawasih menguntungkan dengan rata-rata keuntungan per tahun yang diperoleh peternak pada Stratum A dengan kepemilikan sapi 1-2 ekor sebesar Rp 2.760.222/Tahun, stratum B dengan kepemilikan sapi 3-4 ekor sebesar Rp 6.822.500/Tahun, stratum C dengan kepemilikan sapi 5-6 ekor sebesar Rp 9.653.813/Tahun dan stratum D dengan kepemilikan sapi > 7 ekor sebesar Rp 15.676.238/Tahun.

3. Kerangka Pemikiran

Ada prinsipnya tujuan peternak melakukan kegiatan usaha tani sapi potong, untuk memperoleh keuntungan sebagai balas jasa dari modal dan tenaga kerja yang telah di korbakan. Dalam melakukan usahatani tersebut, terdapat beberapa proses yang harus dilalui seperti halnya input dan biaya, biaya yang dimaksud dapat mempengaruhi keuntungan para pengusaha sapi potong, semakin sedikit biaya yang dikeluarkan maka keuntungan yang diterima oleh usaha peternak sapi potong tersebut akan semakin besar pula.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah sentra produksi peternak sapi potong yang setiap tahunnya meningkat secara signifikan serta merupakan daerah berpotensi untuk dikembangkan sapi potong, usaha ini merupakan komoditas yang berkembang di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Banyaknya ketersediaan rumput sebagai makanan utama sapi serta mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai petani, adalah faktor yang mendukung berkembang pesatnya usaha tani sapi potong, mengingat jumlah pakan sapi begitu melimpah di Kabupaten Bondowoso. Adanya peternak modern sapi potong di Kecamatan Tenggarang yang terletak disebagian daerah Bondowoso, memberikan pengaruh besar terhadap penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternak sapi potong dan sekitar.

Dalam memperoleh laba dari usaha ternak sapi potong, para petani diharapkan dapat menggunakan biaya seefisien mungkin. Efisiensi dimaksud adalah memperoleh hasil secara maksimal dari penggunaan sumber-sumber yang terbatas. Hal ini penting sekali diterapkan oleh para petani sapi potong untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya output secara minimalis untuk mendapatkan input yang di harapkan. Kemampuan dan keterampilan dalam manajemen

setiap usahatani sapi potong akan sangat memengaruhi besarnya manfaat atau pengaruh serta pendapatan petani peternak.

Dalam usahatani pada prinsipnya adalah menekan biaya seminimalis mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Minimum biaya adalah bagaimana menekan biaya untuk pencapaian tingkat output tertentu. Untuk melakukan usahatani terdapat variasi luas lahan, jumlah pupuk, vitamin, vaksin dan penggunaan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Namun ada perbedaan kemampuan yang dimiliki petani dalam modal yang tersedia, dan luas lahan yang dimiliki. Perbedaan penggunaan yang dihasilkan para peternak sapi pun berbeda.

Yang tak kalah pentingnya kesiapan tenaga kerja memegang peran vital dalam kegiatan usahatani dan ikut menentukan berhasil tidaknya usahatani tersebut. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri dan terdapat warga sekitar, pencurahan tenaga kerja dari golongan pria dan wanita. Besarnya biaya tenaga kerja dinyatakan dalam jam per hari satuan kerja.

Tingkat penggunaan pakan dan ketepatan waktu pemberian juga akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemberian pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sapi potong.

Pemakaian obat-obatan dalam kegiatan usahatani harus sesuai dengan dosisnya, sasaran penyebab penyakit dan ketepatan waktu pemberian obat-obatan. Menggunakan yang tepat dapat menekan terhidar penyakit yang tidak diinginkan sehingga sapi potong tetap sehat dan akhirnya peternak akan terhindar dari kerugian.

Faktor harga jual juga berpengaruh tinggi rendahnya penerimaan yang diterima. Semakin tinggi harga jual yang diterima peternak, semakin tinggi penerimaan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi pula keuntungan peternak yang diperoleh. Jika harga jual semakin rendah yang diterima peternak, maka penerimaan semakin rendah yang diperoleh, sehingga keuntungan peternak semakin rendah pula. Berarti, harga jual berpengaruh positif negatifnya terhadap keuntungan usahatani.

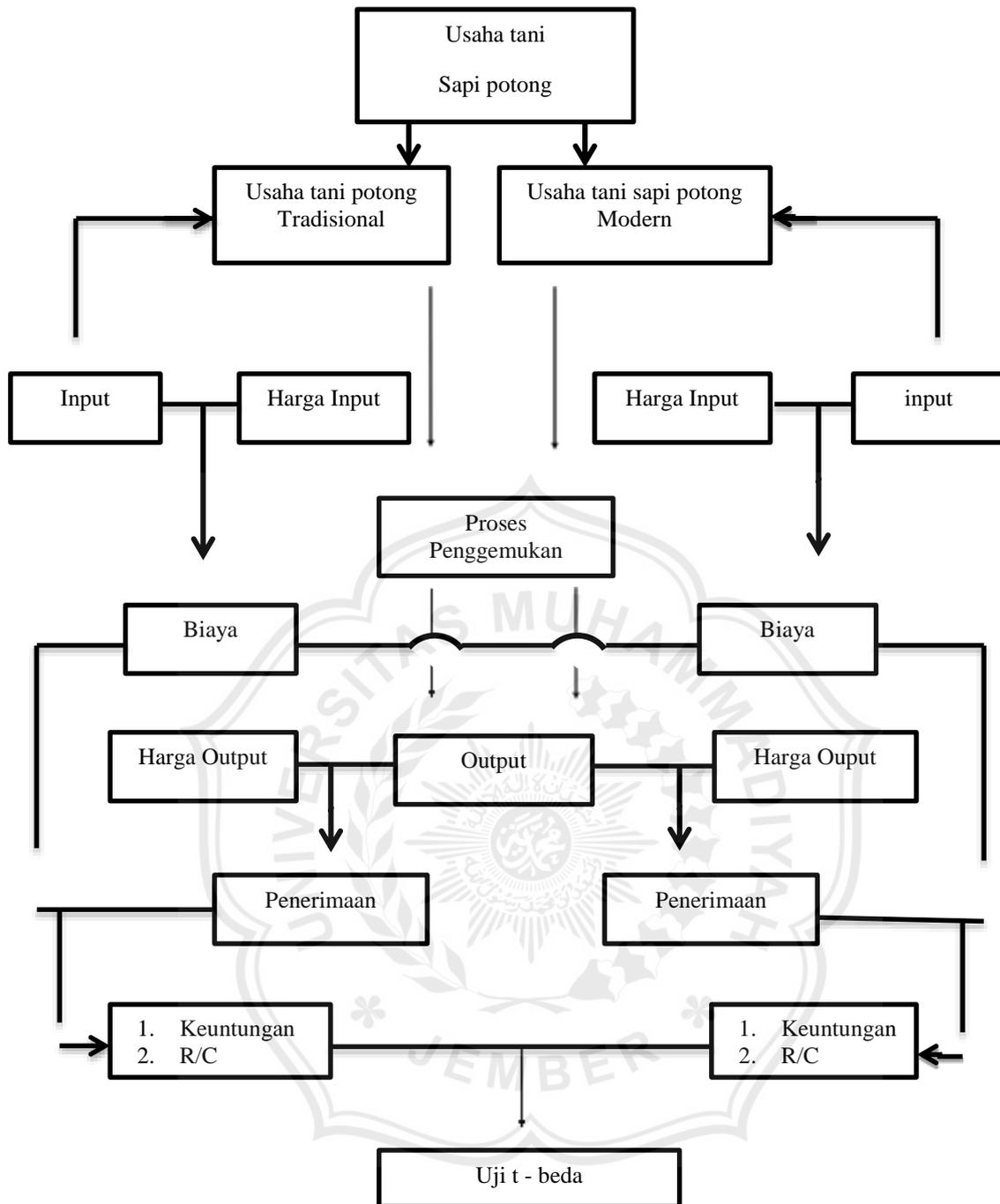
Disamping penerimaan, tinggi rendahnya biaya produksi juga menentukan tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh. Semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam kegiatan usahatani, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Jika biaya produksi semakin tinggi, maka semakin rendah keuntungan yang diperoleh peternak. Dengan demikian, biaya produksi berpengaruh negatif dan positifnya terhadap tingkat keuntungan usahatani.

Keberhasilan dalam usahatani dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima petani dari usahatannya. Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih besarnya jumlah penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali periode produksi. Besarnya penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dari tingkat harga output yang dikeluarkan oleh petani sapi potong. Tingginya biaya produksi yang dikeluarkan/output adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani-peternak untuk mendapatkan hasil produksi yang memuaskan. Jumlah biaya produksidipengaruhi oleh banyaknya input yang digunakan dan harga input itu sendiri. Semakin banyak biaya produksi yang dikeluarkan, maka seyogianya akan mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan petani sapi potong tersebut.

Keuntungan didapat dari total penerimaan yang diperoleh petani dan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Selain itu harga output juga menentukan tinggi rendahnya penerimaan yang diperoleh, semakin tinggi penerimaan yang didapat maka semakin tinggi pula keuntungan petani yang dimiliki.

Kegiatan usahatani sapi potong di Kecamatan Tenggarang merupakan kegiatan yang sudah berjalan sekian lama dan membudidaya. Keputusan untuk berusahatani sapi potong tidak diragukan lagi karena pendapatan usaha ini dipercaya sangat menjanjikan bagi masyarakat di Kecamatan Tenggarang sehingga menjadi sentra produksi sapi potong di Kabupaten Bondowoso. Keuntungan yang tinggi juga dapat diperoleh apabila petani dapat menghemat biaya yang dikeluarkan. Untuk menganalisa perbandingan keuntungan dan efisiensi biaya peternak modern dan peternak tradisional maka menggunakan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu, maka tersusun alur kerangka pemikiran usahatani sapi potong yang dijelaskan dalam Gambar 3.1



4. Pembahasan

Profil peternak menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Profil peternak dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial dan ekonomi. Karakteristik sosial peternak yang dianalisis meliputi jumlah sapi, periode pemeliharaan, umur, pendidikan, pengalaman, dan luas kandang. Sedangkan karakteristik ekonomi responden yang dianalisis meliputi jumlah ternak, total biaya produksi, total penerimaan, keuntungan, pendapatan dan efisiensi biaya dari usaha ternak sapi potong.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai profil peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso tahun 2019, disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Profil Peternak Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2020

No	Keterangan	Satuan	Peternak Sapi Potong	
			Modern	Tradisional
1	Jumlah sapi	Ekor	3	3
2	Periode pemeliharaan	Bulan	5	12
3	Umur	Tahun	45	56
4	Pendidikan	Tahun	7	6
5	Pengalaman	Tahun	14	19
6	Luas kandang	m ²	15	14

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso, 2020.

Dapat dilihat pada Tabel 6.1. menunjukkan rata-rata jumlah sapi sebagian besar peternak sapi potong modern memiliki sapi sebanyak 3 ekor, dan peternak sapi potong tradisional memiliki sapi sebanyak 3 ekor. Keterbatasan modal menjadi alasan terbatasnya sapi yang dimiliki oleh para peternak sapi potong.

Rata-rata periode pemeliharaan sapi potong tradisional memerlukan waktu yang cukup lama yaitu selama 12 bulan, mengakibatkan biaya pakan dan biaya perawatan yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan pun jauh lebih mahal. Hal ini dikarenakan peternak sapi potong tradisional dalam pemberian pakan masih menggunakan pakan rumput dan jerami, tanpa ada penambahan pakan lain dan tidak ada pemberian obat untuk meningkatkan nafsu makan serta daya tahan tubuh sapi. Sehingga proses penggemukan sapi potong berlangsung lama untuk sekali periode dan cukup memakan waktu serta biaya cukup banyak. Sedangkan pada rata-rata periode pemeliharaan sapi potong modern hanya memerlukan waktu 5 bulan. Dengan pemberian pakan rumput, jerami, ampas tahu, dedak, air tempe serta pemberian obat untuk meningkatkan nafsu makan serta daya tahan tubuh sehingga mampu membantu proses penggemukan sapi potong secara optimal.

Rata-rata usia peternak sapi potong modern yaitu 45 tahun dan peternak sapi potong tradisional dengan rata-rata usia 56 tahun. Usia peternak sangat berpengaruh terhadap cepat tanggap dan kepekaan dalam memperoleh informasi terkait perkembangan teknologi khususnya mengenai teknik-teknik pemeliharaan sapi potong yang lebih modern. Selain

pengaruh dari usia, tingkat pendidikan juga mempengaruhi peternak dalam perkembangan sapi potong yang lebih modern.

Rata-rata tingkat pendidikan terakhir peternak sapi potong modern yaitu 7 tahun atau setara dengan tingkat sekolah menengah pertama. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan peternak sapi potong tradisional yaitu 6 tahun atau setara dengan tingkat sekolah dasar. Pada peternak sapi potong modern sebagian besar peternak memiliki pendidikan yang lulusannya hanya sampai tingkat SD dan sebagiannya lagi tingkat SMP dan SMA, peternak modern tersebut masih mampu memahami dan menerapkan teknologi modern yang didapat dari penyuluhan seperti masalah teknologi pangan peternak modern tidak hanya memberi pakan sapi potong dengan rumput saja tetapi juga memberikan pakan konsentrat sehingga menghasilkan sapi potong yang berkualitas. Pada peternak sapi potong tradisional sebagian besar peternak berpendidikan sampai tingkat SD tetapi ada peternak yang pendidikannya tidak sampai tamat SD dan ada peternak yang pendidikan sampai tingkat SMP, peternak tradisional memiliki permasalahan pada masalah pakan sapi potong. Para peternak sapi potong tradisional memberi pakan sapi potong dengan rumput atau memakai ampas tahu, peternak tidak memakai pakan konsentrat dikarenakan harganya yang mahal sehingga berakibat pada kualitas sapi yang dibudidayakan.

Peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sudah berpengalaman di bidang peternakan sapi potong. Pengalaman para responden dapat dilihat dari lama para responden dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Rata-rata pengalaman responden peternak modern memiliki pengalaman usaha selama 14 tahun. Pengalaman responden peternak tradisional memiliki pengalaman usaha selama 19 tahun.

Luas kandang rata-rata yang dimiliki oleh responden peternak sapi potong modern sebesar 15 m^2 , sedangkan responden peternak sapi tradisional memiliki rata-rata sebesar 14 m^2 . Jenis kandang sapi potong ada dua, yaitu kandang dengan lantai menempel ke tanah dan kandang dimana ada jarak antara lantai dengan tanah (kandang panggung). Kandang yang digunakan oleh responden dalam membudidayakan sapi potong adalah kandang dimana ada jarak antara lantai dengan tanah (kandang panggung), namun di tempat penelitian jumlah sapi potong tidak mempengaruhi luas kandangejang-kejang lalu ambruk disertai leleran darah segar di lubang hidung atau paruh.

4.1. Keuntungan Usahatani Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondosowoso

4.1.1. Biaya Usahatani Sapi Potong

Komponen biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan alat, dan sewa lahan. Sedangkan biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan jika terjadinya aktivitas produksi, biaya variabel disini terdiri dari biaya pakan, biaya obat-obatan, dan biaya tenaga kerja sarana pemeliharaan. Secara terperinci rata-rata biaya usahatani sapi potong disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Hasil Analisis Rata-Rata Biaya Usahatani Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2020

No	Komponen Biaya	Modern		Tradisional	
		Rp/periode/ekor	(%)	Rp/periode/ekor	(%)
1	Tetap				
	Sewa lahan	33.667	0,16	71.500	0,28
	Penyusutan kandang	125.068	0,58	232.165	0,92
	Biaya Penyusutan alat	15.785	0,07	31.150	0,12
	TK perawatan	1.560.000	7,25	3.600.000	14,22
	Sub total	1.734.520	8,08	3.934.815	15,54
2	Variabel				
	Biaya bibit	14.500.000	67,54	12.380.000	48,90
	Pakan	5.220.000	24,32	9.000.000	35,55
	rumput	1.170.000			
	jerami	1.560.000			
	ampas tahu	780.000			
	dedak	585.000			
	air tempe	1.125.000			
	Obat-obatan	13.700	0,06	0	0,00
	Sub total	19.733.700	91,92	21.380.000	84,46
	Total	21.468.220	100,00	25.314.815	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan pada Tabel 6.2 menunjukkan bahwa penggunaan komponen biaya antara peternak sapi modern dan peternak sapi tradisional biaya yang dikeluarkan memiliki selisih yang lebih besar untuk peternak sapi modern, untuk penggunaan biaya penyusutan kandang lebih besar biaya peternak sapi tradisional dibandingkan peternak sapi moderen dikarenakan nilai pembagiannya sama, jadi biaya yang dikeluarkan lebih besar peternak sapi tradisional,

dimana biaya tetap yang dikeluarkan lebih besar peternak sapi tradisional dibandingkan dengan peternak sapi modern. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan peternak sapi modern sebesar Rp 1.734.520 atau 8,08% dari total biaya yang dikeluarkan per periode. Sedangkan rata-rata biaya tetap peternak sapi tradisional sebesar Rp 3.934.815 atau sebesar 15,54% dari total biaya yang dikeluarkan per periode. Komponen pada biaya variabel seperti bibit, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja perawat biaya yang dikeluarkan lebih banyak peternak sapi tradisional. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak sapi modern sebesar Rp 19.733.700 atau sebesar 91,92% dari total biaya yang dikeluarkan per periode. Sedangkan rata-rata biaya variabel peternak sapi tradisional sebesar Rp 21.380.000 atau sebesar 84,46% dari total yang dikeluarkan per periode. Rata-rata total biaya produksi untuk skala peternak sapi modern sebesar Rp 21.468.220/periode/ekor dan rata-rata total biaya produksi skala peternak sapi tradisional ialah Rp 25.314.815/periode/ekor. Jadi rata-rata biaya pemeliharaan yang digunakan usahatani sapi potong antar skala peternak sapi tradisional dan skala peternak sapi modern memiliki selisih sekitar Rp 3.846.595 lebih besar biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi tradisional.

Dalam mengetahui uji beda satu arah pada biaya peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Biaya Usahatani Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Menggunakan Uji-t Satu Arah

Peternak	Biaya (Rp/periode/ekor)	Perbedaan rata-rata (Rp/periode/ekor)	t-hitung	Signifikan
Peternak sapi modern	21.468.220			
Peternak sapi tradisional	25.314.815	3.804.262	-6,571	0,000***

Keterangan: ***: signifikan.pada taraf uji 1%

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Untuk menguji biaya usahatani sapi potong modern dan tradisional menggunakan uji-t satu arah, secara statistik tabel tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 1%. Pada tabel 6.3 dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar – 6,571. Sementara berdasarkan golongan peternak, rata-rata biaya yang dikeluarkan pada proses budidaya sapi potong modern lebih sedikit sebesar Rp 21.468.220/periode/ekor jika dibandingkan peternak sapi potong tradisional sebesar Rp 25.314.815/periode/ekor. Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan saat proses budidaya antara sapi potong modern dan sapi potong tradisional tidak sama ini terjadi karena periode panen yang tidak sama sehingga mengakibatkan biaya

perawatan dan biaya pakan yang cukup besar pada budidaya sapi potong tradisional (Tabel 4.2).

4.1.2. Efisiensi Biaya Usahatani Sapi Potong

Efisiensi adalah tingkat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan usahatani sapi potong. Usahatani dikatakan efisiensi apabila nilai perbandingan yang diperoleh antara penerimaan dengan biaya lebih dari 1 ($R/C > 1$) dikatakan tidak efisien apabila lebih kecil sama dengan 1 ($R/C \leq 1$). Efisiensi biaya pemeliharaan usahatani sapi potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso dapat diketahui dengan analisa R/C yaitu dengan menggunakan perbandingan total penerimaan dengan total biaya pemeliharaan. Nilai efisiensi biaya pemeliharaan usahatani sapi potong dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Rata-Rata Efisiensi Biaya Usahatani Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso

No.	Uraian	Satuan	Peternak	
			Modern	Tradisional
1.	Penerimaan	(Rp/periode/ekor)	20.565.000	19.755.000
2.	Biaya Produksi	(Rp/periode/ekor)	21.468.220	25.314.815
3.	R/C		0,958	0,779

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi pada sapi modern sebesar Rp 21.468.220/periode/ekor dengan tingkat penerimaan sebesar Rp 20.565.000/periode/ekor dan nilai R/C yang di peroleh sebesar 0,958 dengan demikian nilai R/C yang di peroleh peternak sapi potong modern kurang dari dari 1 ($R/C < 1$), setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 0,958 atau setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1.000 akan dihasilkan penerimaan sebesar Rp 958. Dalam kondisi ini peternak merugi sebesar Rp 42. Kemudian pemeliharaan usahatani sapi potong tradisional rata-rata biaya produksi sebesar Rp 25.314.815/periode/ekor dengan tingkat penerimaan sebesar Rp 19.755.000/periode/ekor dan nilai R/C yang di peroleh sebesar 0,779 dengan demikian nilai R/C yang di peroleh peternak sapi potong tradisional kurang dari 1 ($R/C < 1$), setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 0,779 atau setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1.000 akan dihasilkan penerimaan sebesar Rp 779. Dalam kondisi ini peternak merugi sebesar Rp 221.

Dalam mengetahui uji beda satu arah pada efisiensi biaya peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4. Rata-Rata Efisiensi Biaya Usahatani Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Menggunakan Uji-t Satu Arah

Peternak	Efisiensi	Perbedaan rata-rata	t-hitung	Signifikan
Peternak sapi modern	0,958	0,179	12,032	0,000***
Peternak sapi tradisional	0,779			

Keterangan: ***: signifikan.pada taraf uji 1%

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan uji-t satu arah yang ditunjukkan pada Tabel 6.5 secara statistik tabel tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf uji 1%. Diketahui bahwa perbedaan rata-rata tingkat efisiensi biaya antara peternak sapi potong modern dan peternak sapi potong tradisional sebesar 0,179. Sementara berdasarkan efisiensi biaya pada peternak sapi potong modern sebesar 0,958 lebih besar dibandingkan peternak sapi potong tradisional sebesar 0,779. Hal ini dikarenakan rata-rata penggunaan biaya peternak sapi potong berbeda, rata-rata biaya pengeluaran peternak sapi potong tradisional lebih banyak dibandingkan peternak sapi potong modern (Tabel 6.4).

4.2.3. Keuntungan Usahatani Sapi Potong

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan usahatani adalah diperolehnya keuntungan yang tinggi. Produktivitas yang tinggi tidak menjamin bahwa peternak akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula dari usahatannya. Besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima peternak tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga dan besarnya biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa produksi, harga output dan biaya pemeliharaan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan peternak dari usahatani sapi potong. Semakin banyak tingkat penerimaan yang diperoleh peternak, dalam artian semakin banyak produksi dan harga output yang diterima peternak, maka tingkat keuntungan yang diperoleh semakin tinggi. Untuk mengetahui rata-rata tingkat keuntungan dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Peternak Sapi Potong Modern dan Tradisional di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso

Uraian	Satuan	Jenis Pemeliharaan	
		Modern	Tradisional
Produksi	Ekor		1
Harga jual	Rp/ekor	20.565.000	19.755.000
Penerimaan	Rp/periode/ekor	20.565.000	19.755.000
Biaya Produksi	Rp/periode/ekor	21.468.220	25.314.815
Keuntungan	Rp/periode/ekor	(903.220)	(5.559.815)

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa usahatani penggemukan sapi di Kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso baik modern maupun tradisional memiliki kondisi yang

merugi. Pada peternak sapi potong modern mengalami kerugian sebesar Rp 903.220/periode/ekor hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan lebih besar dari penerimaan yang didapatkan oleh peternak. Peternak sapi potong tradisional mengalami kerugian yang cukup besar dibandingkan dengan peternak sapi potong modern, kerugiannya sebesar Rp 5.559.815/periode/ekor. Hal ini diakibatkan karena periode pemeliharaan yang panjang. Periode pemeliharaan sapi modern hanya 5 bulan sedangkan sistem tradisional memerlukan waktu 12 bulan, sehingga biaya tenaga kerja perawat yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong tradisional jauh lebih besar sehingga menimbulkan kerugian yang besar.

Meskipun memiliki kondisi yang merugi tetapi tidak begitu dirasakan oleh beberapa peternak sapi karena ada beberapa macam biaya yang bukan merupakan pengeluaran tunai seperti biaya tenaga kerja pencari rumput atau pakan sapi. Peternak sapi potong modern yang pekerjaan utamanya sebagai pegawai tidak mempunyai waktu untuk mencari rumput sendiri sehingga peternak tersebut mengeluarkan biaya tenaga kerja pencari rumput. Sedangkan peternak sapi potong tradisional yang pekerjaan utamanya sebagai peternak sapi potong mencari sendiri rumput untuk sapihnya maka peternak tradisional tidak memerlukan pengeluaran biaya tenaga kerja pencari rumput. Adapun besarnya pendapatan yang didapat oleh peternak sapi potong modern dan sapi potong tradisional dalam budidaya sapi potong dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Peternak Sapi Potong Modern Dan Tradisional di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso

Uraian	Moderen		Tradisional	
	Tunai	Non tunai	Tunai	Non Tunai
A. Biaya variabel				
Biaya bibit	14.500.000	-	12.380.000	-
Pakan				
1. Rumput	1.170.000	-	-	9.000.000
2. Jerami	1.560.000	-	-	-
3. Ampas tahu	780.000	-	-	-
4. Air tempe	1.125.000	-	-	-
5. Dedak	585.000	-	-	-
Obat-obatan	13.700	-	-	-
Sub total	19.733.700	-	12.380.000	9.000.000
B. Biaya tetap				
1.Sewa lahan		33.667	-	71.500
2.Penyusutan kandang	125.068	-	232.165	-
3.Biaya penyusutan alat	15.785	-	31.150	-
4.TK perawatan		1.560.000	-	3.600.000

Sub total	140.853	1.593.667	263.315	3.671.500
Total Biaya	19.874.553	1.593.667	12.643.315	12.671.500
Penerimaan	20.565.000	-	19.755.000	-
Pendapatan	690.447	-	7.111.685	-

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pendapatan peternak tersebut didapatkan dari keuntungan yang diperoleh peternak ditambah dengan biaya biaya yang tidak dikeluarkan dalam proses produksi selama satu periode. Pada Tabel 4.6 pendapatan yang diterima peternak sapi potong modern sebesar Rp 690.447/periode/ekor sedangkan pada peternak sapi potong tradisional sebesar Rp 7.111.685/periode/ekor. Rata-rata peternak sapi potong modern dan tradisional tidak mengeluarkan biaya rumput dan perawatan sapi potong dikarenakan peternak tersebut mencari rumput sendiri dan melakukan perawatan sapi potong sendiri tanpa ada tenaga kerja lain yang dibutuhkan.

Dalam mengetahui uji beda satu arah pada keuntungan peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Analisis Keuntungan Usahatani Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Menggunakan Uji-t Satu Arah

Peternak	Keuntungan (Rp/periode/ekor)	Perbedaan rata-rata (Rp/periode/ekor)	t-hitung	Signifikan
Peternak sapi modern	- 903.220	4.656.595	14,504	0,000***
Peternak sapi tradisional	-5.559.815			

Keterangan: ***: signifikan.pada taraf uji 1%

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Untuk menguji analisis keuntungan usahatani sapi potong modern dan tradisional menggunakan uji-t satu arah, secara statistik tabel tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 1%. Pada Tabel 6.8 dapat diketahui bahwa t-hitung sebesar 14,504. Sementara berdasarkan golongan peternak, rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong modern sebesar Rp – 903.220/periode/ekor jika dibandingkan peternak sapi potong tradisional yang hanya sebesar Rp – 5.559.815/periode/ekor. Hal ini disebabkan, penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong modern lebih besar dari pada peternak sapi potong tradisional karena periode pemeliharaan yang lebih cepat dan harga jual sapi cukup tinggi. Sehingga, meskipun biaya peternak sapi potong modern lebih tinggi namun kerugiannya masih tetap lebih tinggi dibandingkan peternak sapi potong tradisional (Tabel 4.5).

Dalam mengetahui uji beda satu arah pada pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Tenggarang dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Analisis Pendapatan Usahatani Sapi Potong di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Menggunakan Uji-t Satu Arah

Peternak	Pendapatan (Rp/periode/ekor)	Perbedaan rata-rata (Rp/periode/ekor)	t-hitung	Signifikan
Peternak sapi modern	1.967.633	-1.735.867	0,050	48,051 ^{ns}
Peternak sapi tradisional	3.703.500			

Keterangan: ns: tidak signifikan

Sumber: Analisis Data Primer (2020).

Berdasarkan uji-t satu arah yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 diketahui bahwa perbedaan rata-rata tingkat pendapatan antara peternak sapi potong modern dan peternak sapi potong tradisional secara statistik menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan pada taraf uji 1%. Rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong modern lebih tinggi sebesar Rp 1.967.633/periode/ekor jika dibandingkan peternak sapi potong tradisional yang hanya sebesar Rp 3.703.500/periode/ekor. Hal ini disebabkan, biaya non tunai yang dikeluarkan oleh para peternak sapi potong tradisional lebih banyak dari pada peternak sapi potong modern, yaitu berupa biaya pakan rumput dan biaya perawatan sapi potong (Tabel 4.6)

5. kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya usahatani sapi potong modern sebesar Rp 21.510.553/periode/ekor secara signifikan pada taraf uji 1% lebih tinggi dibanding usahatani sapi potong tradisional sebesar Rp 25.314.815/periode/ekor.
2. Efisiensi biaya usahatani sapi potong modern dengan nilai R/C 0,957 secara signifikan pada taraf uji 1% lebih tinggi dibanding efisiensi biaya usahatani sapi potong tradisional dengan nilai R/C ratio sebesar 0,779.
3. Usahatani sapi potong modern dan tradisional di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso mengalami kerugian. Kerugian usahatani sapi potong modern sebesar Rp -903.220/periode/ekor secara signifikan pada taraf uji 1% lebih rendah dibanding usahatani sapi potong tradisional sebesar Rp -5.559.815/periode/ekor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. **Penggemukan Sapi Potong**. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Adiningsih, Sri. 1999. **Ekonomi Mikro**. BPFE. Yogyakarta.
- Arifin, Zainal. 2009. **Evaluasi Pembelajaran**. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Aritonang, D. 1993. **Perencanaan dan Pengolahan Usaha Babi**. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Blakely, J and D. H. Bade. 1994. **Ilmu Peternakan. Edisi Keempat**. Terjemahan B. Srigandono. UGM-Press. Yogyakarta.
- Boediono. 1992. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. BPFE UGM. Yogyakarta.
- BPS. **Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2014-2018**. Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur.
- **Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2014-2018**. Kabupaten Bondowoso. Bondowoso.
- Hardjosubroto, W. 1994. **Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan**. Gramedia. Jakarta.
- Hasibuan, S.P Malayu. 2005. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Indrayani, Nurmalina dan Fariyanti. 2012. **Analisis Efisiensi Teknis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat**. Jurnal Peternakan Indonesia. Vol, 14. No. 1. hal 287-296.
- Mulyadi. 2007. **Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen**. Salemba Empat. Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 1993. **Beternak Sapi Potong**. Kanisisu. Yogyakarta.
- Novita, A. 2011. **Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usah Penggemukan Sapi Potong Serta Berkelanjutannya**. Studi Kasus PT Pesada Sejahtera. Bandung.
- Priyanto, D. 1998. **Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi Melalui Analisis Penawaran Dan Permintaan**. Bogor.
- Singarimbun, M. 1981. **Metode Penelitian Survey Edisi Revisi**. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. **Metode Penelitian Manajemen**. Alfabeta. Bandung.
- Sukanto, Dimas. 2011. **Analisis Peranan Sector Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)**. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sukirno. 2001. **Pengantar Makro Ekonomi : Edisi II**. Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. **Metodologi Penelitian**. CV. Rajawali. Jakarta.

Suryana. 2009. **Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan.** Jurnal Litbang Pertanian.

